

# KAJIAN LITERASI FINANSIAL DAN PERILAKU KONSUMTIF GURU DI SMAN 4 MAKASSAR

**NUR ALIAH RAHMA**

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar  
Email: [nuraliahrahma0@gmail.com](mailto:nuraliahrahma0@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana literasi finansial dan perilaku konsumtif dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial dan perilaku konsumtif Guru Di SMAN 4 Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, cara pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru di SMAN 4 Makassar yang berjumlah 6 guru sebagai objek penelitian.

Hasil penelitian didapatkan Tidak semua guru di Sekolah SMAN 4 Makassar berperilaku konsumtif. Guru yang tidak berperilaku konsumtif memiliki literasi finansial yang baik. Hal ini sesuai dengan keempat bentuk literasi finansial yaitu memiliki pengetahuan tentang keuangan, tabungan, asuransi, dan investasi. Sedangkan guru yang berperilaku konsumtif walaupun seorang guru yang pasti memiliki pendidikan yang baik, tapi karena keengganan dalam menambah ilmu pengetahuan keuangan menyebabkan rendahnya literasi finansial yang guru miliki. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif pada guru di Sekolah SMAN 4 Makassar antara lain pengaruh karena ingin tampak beda dengan lain, kebanggaan karena penampilan dirinya, Pengaruh dari orang lain , dan ingin terlihat menarik di hadapan orang lain.

**Kata kunci:** *literasi Finansial, Perilaku Konsumtif*

## I. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi saat ini, permasalahan ekonomi yang kompleks menuntut manusia terus berusaha mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai jenis produk dan jasa yang ditawarkan oleh pasar semakin meningkat. Masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip finansial yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan (*need*), bukan

yang diinginkan (*want*). Masyarakat lebih sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan. Era konsumsi dewasa ini membuat semakin tidak rasionalnya konsumen dalam membeli kebutuhannya. Banyak hal yang mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan ke depan, seperti semakin maraknya sistem belanja *online* dan pusat perbelanjaan yang tersebar di mana-

mana khususnya di Makassar.

Kegiatan membelanjakan penghasilan untuk berbagai barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan manusia disebut kegiatan konsumsi. Kebutuhan manusia yang paling penting untuk dipenuhi melalui kegiatan konsumsi tentu saja adalah kebutuhan pokok atau kebutuhan dasarnya. Akan tetapi kebutuhan manusia terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dengan peningkatan pendapatan yang diterima. Manusia tidak sekedar dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, tetapi juga menyangkut kebutuhan lainnya.

seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi dan lain sebagainya.

Imawati (2013) berpendapat bahwa perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Perilaku konsumtif ini dapat dilihat dari meningkatnya kecenderungan orang untuk berbelanja. Alasan perilaku konsumtif seringkali dikaitkan dengan kecenderungan berbelanja, karena berbelanja dapat dijadikan alternatif untuk melepas penat dan stress akibat aktifitas sehari-hari. Bahkan dengan berbelanja di pusat perbelanjaan seseorang akan merasa

nyaman sehingga mampu mempengaruhi intensitas seseorang untuk melakukan pembelian secara tiba-tiba atau pembelian impulsif (*impulsive buying*). Pembelian *impulsive buying* diartikan sebagai kecenderungan konsumen untuk membeli secara spontan, reflek, tiba-tiba, dan otomatis. Dari definisi tersebut terlihat bahwa *impulsive buying* merupakan sesuatu yang alamiah dan merupakan reaksi yang cepat. Akibatnya perilaku konsumen dalam membeli kebutuhannya semakin tidak rasional.

Menurut Kiyosaki (2000: 44), sebab utama kemiskinan atau masalah finansial adalah ketakutan dan kebodohan atau ketidaktahuan, bukan soal ekonomi, pemerintah, atau orang kaya. Banyak orang yang menjadi korban penipuan berkedok investasi karena tergiur dengan pengembalian yang tinggi dan kurangnya pengetahuan tentang finansial. Otoritas Jasa Finansial (OJK) merilis 57 daftar investasi bodong yang beredar di masyarakat. Ke 57 entitas tersebut sejatinya sudah diminta menghentikan kegiatannya. Sebab, sangat merugikan masyarakat (Muliaman, 2018). Oleh karena itu literasi finansial sangat penting untuk menunjang pengetahuan masyarakat mengenai produk-produk investasi dan manajemen finansial pribadi.

Menurut Lembaga Otoritas Jasa

Finansial (OJK), literasi finansial adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola finansial dengan baik. Literasi finansial memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*, dan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa finansial. Menurut Sina (2016) orang yang berpengetahuan finansial cenderung untuk berpikir dahulu sebelum mengeluarkan uang dan bukan hanya itu, dapat lebih mungkin untuk paham berbagai alternatif untuk mengatur finansialnya.

Bagi masyarakat, literasi finansial memberikan manfaat yang besar, seperti mampu memilih serta memanfaatkan produk dan layanan jasa finansial yang sesuai kebutuhan memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan finansial dengan lebih baik. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen finansial yang tidak jelas, serta mendapatkan pemahaman mengenai manfaat, risiko produk dan layanan jasa finansial. Pemahaman yang baik mengenai manfaat, risiko produk dan layanan jasa finansial sangat berguna bagi masyarakat dalam mengelola pendapatan khususnya guru.

Terkait dengan perilaku konsumsif guru, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia berkualitas. Guru merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, di mana guru yang ikut membentuk karakter, kualitas moral, serta kemampuan akademis peserta didik. Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga nantinya pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*), untuk itu guru sebagai *main person* harus ditingkatkan kompetensinya dan diadakan sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya.

Adanya stigma bahwa menjadi guru ingin kerja yang mapan, pekerjaan yang bisa menjamin kehidupan adalah sulit, dan ketatnya persaingan menjadi guru, apalagi dengan adanya kebijakan pemerintah dalam memberikan sertifikasi guru dan manfaatnya. Hal tersebut menjadi fenomena viral di masyarakat. Harus diakui sekarang tingkat kesejahteraan guru yang sudah menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok memang membaik. Setidaknya, mereka sudah tidak lagi direpotkan urusan dapur. Namun untuk mampu beli rumah

dan mobil baru, agaknya terlalu berlebihan kalau tunjangan profesi guru dikaitkan dengan stigma semacam itu. Tanpa mengabaikan rasa syukur, gambaran kemakmuran guru yang demikian menghebohkan bisa jadi akibat lamanya guru menanggung beban hidup, yang selama ini bergaji pas-pasan sehingga mesti nyambi jadi tukang ojek atau penjual rokok ketengan untuk menyambung hidup tiba-tiba dimanjakan dengan tunjangan profesi. Barangkali bayangan imajiner semacam itu yang menggiring opini publik bahwa guru masa kini hidup melimpah dan kaya raya (Habibah, 2014).

Berdasarkan observasi peneliti, agaknya gaya hidup guru sekarang banyak yang juga senang untuk mengejar penampilan daripada meningkatkan kompetensi profesi sebagai guru. Hal tersebut sebagaimana terjadi di Guru SMAN 4 Makassar, khususnya guru-guru perempuan yang berlomba untuk membeli assesories, pakaian, perhiasan apabila ada sales yang datang di sekolahnya, lebih mengutamakan gengsinya sesama guru dan penampilan diri, karena adanya kebutuhan yang bersifat prestisius dengan cara membeli barang-barang yang dapat menunjang penampilan diri. Dengan adanya program sertifikasi guru, para guru mulai merenovasi rumah agar terlihat lebih mewah dan modern serta membeli

kendaraan pribadi di luar kebutuhan mereka, rata-rata memiliki roda dua dan mobil, sedangkan lokasi sekolah berada di Jalan umum yang akses kendaraanya bisa memakai kendaraan umum tapi lebih memilih pakai kendaraan pribadi, sebagaimana kita ketahui kendaraan pribadi diperlukan uang bensin, perawatan kendaraan dan lain sebagainya. Mengambil keputusan untuk membeli mobil dengan kredit, adakalanya memiliki mobil belum jadi kebutuhan tetapi karena kompetisi penampilan maka mereka terdorong untuk memiliki.

Maka literasi finansial itu penting supaya guru juga mengetahui, dengan menabung itu membuat investasi uang lebih terjamin untuk bisa memberikan pengaruh besar pada perekonomian Indonesia. Guru memerlukan literasi finansial dalam perencanaan finansial pribadi. Tanpa adanya literasi finansial yang cukup, guru akan kesulitan dalam mengatur finansialnya baik konsumsi maupun untuk savings. Bukan hal asing dalam dunia kerja ada masa pensiun, menurut Sundjaja et al tahun 2013 (dalam Sundjaja, Dewi, dan Oriana, 2015) pensiun adalah masa dimana seseorang akan mengalami penurunan penghasilan yang diterimanya, dibandingkan semasa dia bekerja, sementara biaya hidup yang dikeluarkan tetap sama atau lebih.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan OJK tahun 2013, tingkat literasi masyarakat mengenai dana pensiun hanya sebesar 7% dan tingkat pemanfaatan produk dan layanan jasa finansial dana pensiun hanya 2%.

Berdasarkan fenomena diatas, Literasi Finansial sangat di butuhkan oleh guru untuk mengembangkan pengetahuannya dalam mengelola uang dengan baik agar tidak terjadi perilaku yang konsumsif. Hal ini mendorong peneliti untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut dengan mengadakan penelitian “Kajian Literasi Finansial Dan Perilaku Konsumtif Guru Di SMAN 4 Makassar”.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pengertian Literasi Finansial**

##### **a. Pengertian Literasi**

Literasi dalam bahasa inggris yaitu literacy berasal dari bahasa latin littera atau huruf yang artinya melibatkan penguasaan sitem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Peter Sina dalam Kompasiana edisi 01 Mei 2012 definisi Literasi menurut Collins Dictionary and Thesaurus bahwa literasi

berarti kemampuan membaca, menulis, pendidikan, pembelajaran dan pengetahuan. Sumber lain, *The New American Webster Handy College Dictionary* bahwa literasi diartikan sebagai membaca dan imu pengetahuan. Selain itu literasi juga berkaitan dengan pembelajaran.

Literasi finansial dapat diartikan sebagai pengetahuan finansial, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell, 2007). Literasi finansial menjadi lebih penting sekarang dibanding sebelumnya, tidak hanya untuk keluarga dan pelaku ekonomi professional. Lembaga kuangan, komunitas pinjaman mahasiswa, ahli finansial dan pendidik dan pihak lain telah mengidentifikasi pendidikan manajemen finansial pribadi sebagai prioritas (Cude, et al, 2006).

##### **b. Pengertian Finansial**

ada Pada literatur *Finance the Basics*, dijelaskan bahwa finansial adalah suatu pembelajaran mengenai konsep, pengaplikasian, dan sistem yang dapat mempengaruhi kekayaan seorang individu, perusahaan bahkan negara baik dalam waktu jangka pendek ataupun jangka panjang. Finansial juga mengidentifikasikan motivasi atau tujuan dari suatu tindakan serta penentuan pengambilan keputusan.

Transaksi finansial bukan hanya

ketika melakukan simpanan pada bank saja. Transaksi finansial juga terjadi ketika melakukan transaksi dengan pasar saham, melakukan pembelian secara kredit, melakukan peminjaman uang kepada bank atau menerbitkan surat utang, ataupun ketika suatu negara menerbitkan surat utang.

#### c. Pengertian Literasi Finansial

Literasi keuangan atau financial literacy adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Literasi finansial membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Literasi finansial atau disebut juga dengan pengetahuan keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, membuat perencanaan keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiun, dan juga hutang (Lusardi dan Mitchell, 2013).

Huston (2010) menyatakan bahwa pengetahuan finansial merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi finansial, namun belum dapat menggambarkan literasi finansial.

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman atas konsep keuangan yang digunakan untuk membuat pilihan keuangan yang efektif (PISA, 2012) dalam (Dikria & Mintari, 2016:3), sedangkan (OJK, 2013:24) dalam (Kusumaningtyas, 2017:3) Literasi keuangan adalah serangkaian kegiatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keyakinan, keterampilan konsumen dan masyarakat luas.

Orang dengan pengetahuan keuangan tinggi cenderung puas dengan keadaan keuangan dan terus menerus meningkatkan kualitas hidup karena mengerti sepenuhnya atas keadaan keuangannya saat ini dan cara memperbaikinya. Jadi apabila individu atau keluarga mampu mengelola pengetahuan keuangan dengan baik serta menggunakan uangnya dengan bijak yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan maka tujuan yang diinginkan akan tercapai (Halim dan Astuti. 2015).

Dari definisi yang diuraikan dapat disimpulkan, literasi keuangan merupakan serangkaian kegiatan dalam pengetahuan pemahaman konsep keuangan dengan tujuan membuat pilihan keuangan yang efektif dan pengelolaan keuangan dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

#### d. Indikator Literasi Finansial

Chen dan Volpe (dalam Mendari, Anastasia, dan Kewal, 2014) menyatakan

bahwa literasi keuangan dibagi dalam 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*General Personal Finance Knowledge*).
- b. Tabungan dan Pinjaman (*Saving and borrowin*).
- c. Asuransi (*insurance*). Tujuan adanya asuransi yaitu untuk memberikan rasa aman selain jika terjadi peristiwa yang tidak terduga.
- d. Investasi (*invesment*). Investasi merupakan keputusan yang diambil seseorang untuk dikeluarkan pada saat ini dengan tujuan digunakan untuk masa depan. Guru yang memiliki pemahaman literasi yang baik akan berfikir untuk merencanakan keuangannya di masa depan salah satunya dengan investasi. Misalnya dengan menyisihkan uang sakunya untuk membeli tiket pulang kampung, liburan, atau hal lain yang berguna di masa depan. Hal tersebut dilakukan agar tidak membebani orang tua dan melatih kemandirian.
- e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial.

Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan guru antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan.

#### 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin didefinisikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Beberapa studi mengungkapkan laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan (Ansyong dan Gyensare 2012). Andrew dan Lisnawati (2014) memperkuat temuan yang menyatakan wanita cenderung lebih tidak bijak dalam perilaku keuangannya daripada pria. Hal ini disebabkan wanita cenderung lebih konsumtif daripada pria.

#### 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuan dalam memahami sesuatu hal dengan baik menurut Iswantoro dan Anastasia (2013:125). Tingginya pendidikan yang sudah ditempuh maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dalam mengelola keuangan keluarga. Variabel pendidikan sebagai *human capital* merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang.

#### 3. Tingkat Pendapatan

Dalam Andraw dan Linawati (2014:36) Hilget et menyatakan bahwa *personal income* adalah total pendapatan kotor tahunan seorang individu yang

berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi.

Menurut Rahma (2014) pendapatan adalah suatu hasil yang diterima oleh seseorang dari kegiatan nasabahnya baik berupa uang atau maupun hasil materil lainnya yang diukur dengan uang dan diterima dalam waktu tertentu.

#### b. Pengerian Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Pada banyak kasus, perilaku konsumtif ini tidak berdasarkan pada kebutuhan, tetapi didorong oleh hasrat dan keinginan.

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia mengatakan, perilaku konsumtif merupakan kecenderungan seseorang untuk menggunakan atau mengkonsumsi suatu produk tanpa batas. Seseorang lebih mementingkan factor keinginan (*want*) dari pada kebutuhan (*need*). Sumartono menambahkan, bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Mereka membeli suatu produk karena adanya tawaran hadiah atau karena banyak orang yang menggunakan produk tersebut (Sumartono, 2012).

Dari uraian di atas dapat dilihat adanya dua unsur dalam perilaku konsumen secara umum, yaitu kebutuhan

dan keinginan. Dua unsur itulah yang menjadi batas untuk membedakan konsumen sebagai seorang konsumtif dengan yang tidak konsumtif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif secara berlebihan merupakan perilaku individu dalam mengkonsumsi sesuatu bukan untuk mencukupi kebutuhannya, akan tetapi untuk memenuhi keinginannya (*pseudo-needs*), baik untuk meningkatkan status social ataupun untuk motif lainnya.

#### 1. Ciri-ciri Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono (2002) ada delapan ciri perilaku konsumtif, yaitu:

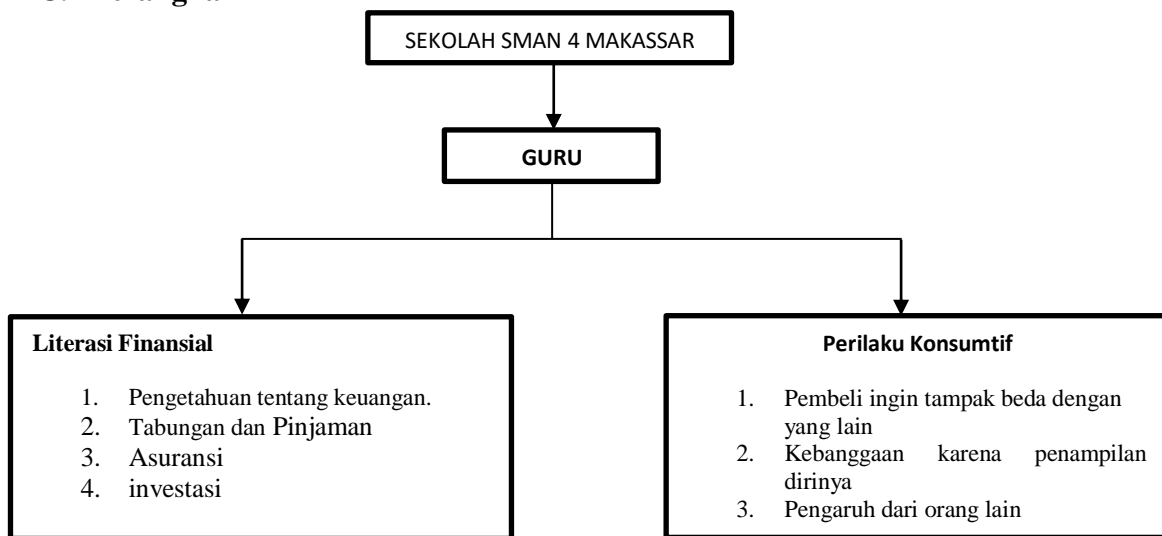
- a) Membeli produk karena adanya penawaran hadiah.
- b) Membeli produk karena kemasan produk terlihat lebih menarik.
- c) Membeli produk karena alasan gengsi dan penampilan diri.
- d) Membeli produk atas pertimbangan harga yang dinilai murah/terjangkau,
- e) Membeli produk hanya karena menjaga symbol status social.
- f) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan meningkatkan rasa percaya diri.
- g) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model iklan, membeli bukan atas dasar kebutuhan tapi juga untuk berlebihan.
- h) Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda.



## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial.

- a) Pembeli ingin tampak beda dengan yang lain.
- b) Kebanggaan karena penampilan dirinya
- c) Pengaruh dari orang lain
- d) Menarik perhatian dari orang lain

### C. Kerangka Pikir



## B. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa

sebagaimana adanya sehingga hanya bersifat sebagai pengungkap fakta.

Tujuan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tertentu. Fakta tertentu tersebut yaitu tentang literasi finansial dan perilaku konsumtif guru di SMAN 4 Makassar.

### 1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah Literasi Finansial dan Perilaku Konsumtif.

## **2. Fokus dan Deskriptif Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana **“Kajian Literasi Finansial dan Perilaku Konsumtif Guru di SMAN 4 Makassar”**. Dalam hal ini menyangkut tentang berbagai hal yang menyangkut literasi finansial dan perilaku konsumtif. Mulai dari bagaimana perilaku konsumtif didasari dengan literasi finansial, serta faktor yang mendukung perilaku konsumtif Guru di SMAN 4 Makassar.

### **A. Lokasi Penelitian**

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu Sekolah di SMAN 4 Makassar. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019.

### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1) Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru di SMAN 4 Makassar yang dianggap sesuai dengan kriteria pada penelitian ini. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dengan ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu.

#### **2) Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah guru di SMAN 4 Makassar yang dianggap sesuai dengan kriteria pada penelitian ini. Penentuan objek penelitian ini terkait dengan tujuan penelitian.

### **A. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini meliputi:

#### **1. Literasi Finansial**

literasi keuangan merupakan serangkaian kegiatan dalam pengetahuan pemahaman konsep keuangan dengan tujuan membuat pilihan keuangan yang efektif dan pengelolaan keuangan dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Literasi finansial guru di Sekolah SMAN 4 Makassar. Semua guru pasti telah mengetahui tentang literasi keuangan. Tapi tidak semua guru di Sekolah SMAN 4 Makassar yang telah mengetahui tentang literasi finansial mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak semua guru mempunyai pendapatan dan keperluan yang sama. Ada beberapa Guru yang memiliki pendapatan di luar dari gaji sebagai seorang pendidik. Seperti memiliki investasi atau usaha dan mereka dibekali dengan literasi finansial yang baik, sehingga mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan baik pula. Adapun Aspek-aspek literasi finansial Guru SMAN 4 Makassar sebagai berikut

pengetahuan keuangan, tabungan, asuransi, dan investasi.

## 2. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana. Pada banyak kasus, perilaku konsumtif ini tidak berdasarkan pada kebutuhan, tetapi didorong oleh hasrat dan keinginan.

Perilaku konsumtif merupakan skor dari skala perilaku konsumtif terhadap Guru SMAN 4 Makassar yang diukur dengan menggunakan indikator diantaranya: pembeli ingin tampak beda dengan yang lain, kebanggaan karena penampilan dirinya, Pengaruh dari orang lain, dan menarik perhatian dari orang lain.

## B. Instrumen Penelitian

Menurut Indrawan & Yaniawati (2016:112) instrumen penelitian yang merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian melalui observasi dan wawancara. Kemudian, instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil, *ballpoint*, dan buku

catatan. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. *Recorder*, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara maupun observasi. Sedangkan pensil, *ballpoint*, dan buku catatan digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer dan teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Dalam mengumpulkan data digunakan metode sebagai berikut:

### 1. Observasi

Secara harfiah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi dapat di definisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian gejala”. Poerwandari (2003) menyatakan bahwa observasi adalahh dasar semua ilmu pengetahuan. Hal senada diungkapkan

oleh Marshall (dalam Sugiyono, 2010) yang menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2017).

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih dapat berhadap-hadapan secara fisik. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapat keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancarai. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam ini diharapkan akan memperoleh gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah, tanpa mengurangi

kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, serta suasana tetap terjaga agar kesan dialogis informan nampak. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada guru-guru SMAN 4 Makassar yang mendapatkan sertifikasi.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Arikonto (2010: 134) adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini metode diperlukan guna melengkapi hal-hal yang dirasa belum cukup dalam data-data yang telah diperoleh melalui pengumpulan lewat dokumen/catatan yang ada dan dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013: 240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang profil guru SMAN 4 Makassar.

## C. Penentuan Informan

Pengambilan informan atau teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Arikunto (2010: 81) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Sesuai dengan pendapat tersebut, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Guru NON PNS di SMAN 4 Makassar.

Pengambilan informan dengan metode *purposive* diharapkan tujuan penelitian akan dapat terpenuhi secara baik. Informan penelitian diperoleh dengan cara seperti berikut:

1. Peneliti mencari informasi dari staf tata usaha tentang data guru SMAN 4 Makassar.
2. Peneliti melakukan pendekatan dengan membangun hubungan yang baik dengan calon informan.

#### **D. Tahap – Tahap Penelitian**

Menurut Basrowi & Suwandi (2008: 84-209) untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu :

##### **1) Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan.

Ada enam langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

##### **a) Menyusun Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti membuat usulan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya didiskusikan dengan dosen pembimbing.

##### **b) Memilih Lapangan Penelitian**

Peneliti memilih Sekolah SMAN 4 Makassar sebagai lokasi penelitian.

##### **c) Menjajaki dan Menilai Lapangan**

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang literasi finansial dan perilaku konsumtif Guru di Sekolah SMAN 4 Makassar Sehingga peneliti lebih siap terjun ke lapangan serta untuk menilai keadaan, situasi, latar belakang dan konteksnya.

##### **d) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu atau kebutuhan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Perlengkapan yang dipersiapkan peneliti antara lain surat izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan, perlengkapan pribadi, dan perlengkapan pendukung yang akan digunakan dalam penelitian.

##### **2) Tahap Kerja Lapangan**

Dalam tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu :

##### **a) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri**

Pada tahap ini, selain mempersiapkan diri peneliti harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya.

#### b) Memasuki Lapangan

Pada saat sudah masuk ke lapangan peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, akrab serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma.

#### c) Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang diperolehnya ke dalam *field notes*, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian tersebut.

### E. Teknik Analisi Data

Menurut Patton dalam Moleong (2017: 280), teknik analisi data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi – dimensi uraian. Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2017: 280), analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan

hipotesis seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data seangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini data di analisis dengan cara berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

#### 2. Display Data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil

penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dan memverifikasikan sehingga menjadi kebermanaan data. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Literasi Finansial Guru di SMAN 4 Makassar

Literasi finansial membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi keuangan sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari untuk menabung atau investasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Sama yang diungkapkan Lusardi dan Mitchell (2013) Literasi finansial atau disebut juga dengan pengetahuan keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, membuat perencanaan keuangan, dan membuat keputusan yang

berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan memberchek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikasi atau kebermanaan hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.

lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiun, dan juga hutang.

Di dalam kehidupan nyata, seseorang harus memiliki literasi finansial. Maka dari itu mereka harus dibekali dengan pengetahuan finansial yang baik agar dapat mengelola keuangannya, dan pandai mengambil keputusan sebelum berbelanja. Karena tidak semua individu mempunyai pendapatan dan keperluan yang sama. Terkadang ada beberapa individu yang memiliki pendapatan yang cukup banyak namun mereka dibekali dengan literasi finansial yang baik, sehingga mereka dapat mengelola keuangan mereka dengan baik pula. Aspek-aspek literasi finansial Guru SMAN 4 Makassar sebagai berikut:

#### a. Pengetahuan keuangan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

menemukan bahwa hasil wawancara dengan informan pertama sampai informan

keempat memiliki literasi finansial yang baik, karena membuat perencanaan di masa depannya, sedangkan informan kelima dan keenam kurang memiliki perencanaan, keputusan membeli lebih berdasarkan pada spontanitas, bukan berdasarkan perencanaan atau pertimbangan terlebih dahulu.

Jadi dengan adanya literasi finansial informan akan dapat mengatur atau mengelola keuangannya dengan baik, membuat perencanaan keuangan, dan dapat membuat keputusan yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh peneliti terlebih dahulu Laily (2013) mengatakan bahwa perilaku keuangan yang sehat ditunjukkan oleh aktifitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik. Sama halnya yang dikemukakan Halim dan astuti (2015) yang mengatakan bahwa orang dengan pengetahuan keuangan tinggi cenderung puas dengan keadaan keuangan dan terus meningkatkan kualitas hidup karena mengerti sepenuhnya atas keadaan keuangannya saat ini dan cara memperbaikinya. Jadi apabila individu atau keluarga mampu mengelola uangnya dengan bijak yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan maka tujuan yang diinginkan akan tercapai.

## **b. Tabungan**

Tabungan adalah pendapatan yang disisihkan untuk disimpan agar dapat digunakan dikemudian hari untuk keperluan mendesak lainnya, selain itu tabungan mendorong seseorang menjadi belajar untuk mengelola keuangannya dengan bijak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa masing-masing informan berpendapat tabungan adalah simpanan yang berasal dari sebagian pendapatan tidak untuk di konsumsi

melainkan digunakan pada saat-saat tertentu atau dimasa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan penelitian terdahulu Indah, Suci, Elvia (2013) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengelolaan yang bagus akan membatasi diri berhutang untuk kepentingan konsumtif dan menyimpan uangnya untuk kesejahteraan yang lebih baik.

## **c. Asuransi**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa informan berpendapat bahwa asuransi sangat penting untuk dimiliki karena salah satu bentuk pengendalian resiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan atau transfer resiko dari satu pihak ke pihak lain dalam hal ini adalah perasuransian baik itu



asuransi jiwa, warisan, pendidikan dan lain sebagainya.

Seperti yang dikemukakan Kusumaningtuti (2018) mengatakan bahwa asuransi adalah alat untuk menanggulangi risiko yang dihadapi anggota masyarakat dan sekaligus merupakan salah satu lembaga penghimpun dana masyarakat, sehingga memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan dan kehidupann perekonomian, dalam upaya memajukan kesejahteraan umum.

#### **d. Investasi**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan investasi adalah penyimpanan sejumlah dana atau aset yang disimpan guna untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan penelitian terdahulu Laela Susdiani (2017) mengatakan bahwa pengetahuan keuangan atau *Financial Literacy* yang baik juga akan memotivasi seorang individu untuk berinvestasi dibanyak aset sehingga sudah pasti individu tersebut akan melakukan perencanaan dalam investasniya. Hal tersebut dikarenakan dalam *Financial Literacy* secara lengkap diinformasikan semua pengetahuan keuangan yang penting dalam hal pembiayaan, investasi jangka panjang, investasi jangka pendek. Sehingga dapat diperkirakan tinggi rendahnya pengetahuan keuangan seorang

individu akan memberikan dampak bagi perilaku individu tersebut dalam perencanaan investasinya.

## **2. Bentuk Perilaku Konsumtif Guru di SMAN 4 Makassar**

Guru di SMAN 4 Makassar berperilaku konsumtif lebih menitik beratkan pada persoalan barang atau produk yang bergensi hanya untuk menunjang gaya hidup. Perilaku ini dalam menggunakan barang- barang terbaru lebih dari satu, sebagian besar tidak lain ingin memperoleh kepuasan tersendiri dengan membeli barang-barang yang terbaru, agar dapat memenuhi keinginannya serta rasa kepuasan.

### **a. Faktor - Faktor yang Memperngaruhi Perilaku Konsumtif Guru di SMAN 4 Makassar**

Setelah dilakukan wawancara dengan informan dapat diketahui faktor – faktor yang terjadinya perilaku konsumtif guru di SMAN 4 Makassar.

#### **1. Pembeli ingin tampak beda dengan yang lain**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penelitian lakukan menemukan bahwa berpenampilan beda dengan yang lain alasannya karena pekerjaannya sebagai guru dan ada juga informan adalah istri pejabat sehingga informan tersebut

selalu berpenampilan yang beda seperti menggunakan produk yang bermerek.

Setiap orang tentu saja mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Tergantung siapa orangnya, apa jenis pekerjaannya, atau bagaimana tipe orangnya. Ini membedakan suatu barang dikatakan konsumtif atau bukan. Kita harus pandai melihat apa sesungguhnya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidup masing-masing.

Namun jika barang yang mahal itu fungsinya hanya sebagai “gaya-gayaan” atau tidak berpengaruh dalam kehidupan kita, maka tidak perlu barang yang mahal itu kita miliki karena bisa jadi akan menambah beban pengeluaran hidup seperti yang dikemukakan penelitian terdahulu Habibah (2014) perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai gaya hidup bermewah-mewah, kemudian berimbas kepada pembentukan perilaku individu yang dikarenakan sifat dasar manusia yang cenderung materialistik.

## **2. Kebanggaan karena penampilan dirinya**

Berdasarkan hasil wawancara menemukan bahwa sikap membeli suatu barang sering tidak didasarkan pada kebutuhan yang sebenarnya dikarenakan perilaku yang dilakukan semata-mata demi kesenangan, sehingga menyebabkan seseorang cenderung lebih konsumtif dalam membeli barang, selain itu juga,

muncul rasa nyaman dan kepuasan saat membeli produk melalui toko online meskipun harganya mahal mereka tetap akan membelinya, agar mereka lebih percaya diri, akan tetapi adapula yang membeli barang sesuai dengan keperluan dan kebutuhannya.

Guru yang memiliki konsep diri yang rendah akan cenderung pada berperilaku konsumtif, seperti yang dikemukakan Naz dan Lohdi (2016) menyebut seseorang dengan konsep diri rendah akan kehilangan kepercayaan dirinya akan melakukan berbagai cara termasuk merubah penampilannya dengan mengadaptasi lingkungan sekitar, mengikuti *trend* yang sedang berkembang dan mengubah gaya hidup.

Ketika muncul rasa nyaman dan kepuasan setelah membeli produk melalui toko online karena berbagai kemudahannya, memungkinkan guru melakukan pembelian ulang seperti yang dikemukakan Menon dan Kahn dalam bhunaweswary (2016) bahwa pengalaman yang menyenangkan atau membangkitkan akan berdampak pada pengalaman berikutnya. Senada dengan pendapat Pratiwi (2013) pengguna toko online melihat hal utama salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan kepuasan atas kesenangan, ketika sudah masuk pada suatu perasaan kepuasan maka sudah menjadi barang tentu segala sesuatu akan

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kepuasan tersebut. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa rasa kepuasan yang muncul setelah belanja *online*, dapat menyebabkan pembelian ulang.

### **3. Pengaruh dari orang lain**

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru di Sekolah SMAN 4 Makassar dengan berdasarkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku konsumtif diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa beberapa guru yang di wawancarai tidak terpengaruh untuk Pengaruh dari orang lain dengan teman atau lingkungan sekitarnya yang dimana mereka lebih mempercayai diri sendiri untuk mengambil keputusan dalam berbelanja. Namun, dari hasil wawancara juga ternyata lebih membuktikan bahwa banyaknya guru yang lebih senang mengarah pada faktor berperilaku konsumtif dalam mengambil keputusan untuk berbelanja seperti yang dikemukakan penelitian terdahulu Chandra Kurniawan (2017) pola perilaku konsumtif adalah pola pembelian dan pemenuhan kebutuhan yang lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kenangan semata.

### **4. Menarik Perhatian Orang Lain**

Dan dari hasil wawancara juga ternyata lebih membuktikan bahwa banyaknya guru berperilaku konsumtif

dikarenakan dari segi tuntunan pekerjaan kedepannya menuntut mereka untuk memperhatikan *style* dan gaya berpakaian dan berpenampilan yang membuat mereka mempunyai kepercayaan diri yang lebih dan miliki *body image* yang positif. Seperti yang di kemukakan hasil penelitian Roro (2016) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki body images yang positif seseorang cenderung akan berbelanja barang-barang yang dapat menunjang penampilan fisiknya. Seseorang akan menjadi lebih boros untuk membelanjakan uangnya dalam membeli barang-barang yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan akan kecantikan dan penampilan dirinya

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang telah penelitian lakukan mengenai literasi finansial dan perilaku konsumtif Guru di Sekolah SMAN 4 Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak semua guru di Sekolah SMAN 4 Makassar berperilaku konsumtif. Guru yang tidak berperilaku konsumtif memiliki literasi finansial yang baik. Hal ini sesuai dengan keempat bentuk literasi finansial yaitu memiliki pengetahuan tentang keuangan, tabungan, asuransi, dan investasi. Sedangkan guru yang berperilaku konsumtif walaupun

seorang guru yang pasti memiliki pendidikan yang baik, tapi karena keengganan dalam menambah ilmu pengetahuan keuangan menyebabkan rendahnya literasi finansial yang guru miliki.

2. Belanja adalah salah satu perilaku konsumtif yang sulit di ubah dan belanja merupakan cerminan dari gaya hidup sebagian Guru di SMAN 4 Makassar. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku konsumtif pada guru di Sekolah SMAN 4 Makassar antara lain pengaruh karena ingin tampak beda dengan lain, kebanggaan karena penampilan dirinya, Pengaruh dari orang lain , dan ingin terlihat menarik di hadapan orang lain.

#### **b. Saran**

1. Guru memerlukan edukasi literasi finansial dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar mengenai literasi finansial dengan begitu guru dapat mengatur finansialnya baik konsumsi maupun untuk savings.
2. Guru hendaknya mengajarkan pola hidup hemat kepada peserta didik sehingga dengan itu pula secara tidak langsung mengingatkan kepada dirinya agar berperilaku hemat dan tidak mengutamakan keinginan sesaat untuk membeli sesuatu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikonto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andrew, V. dan Lisnawati, N. 2014. *Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya*. Finesta. Vol. 2 (2) : pp 35-39.
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). *Financial literacy and its determinants. International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*, 4(2), 155–160.
- Cole, et. al.. 2008. *Financial Literacy, Financial Decisions, and the Demand for Financial Services: Evidence from India and Indonesia. Harvard Business School Working Paper 09-117*.
- Chandra Kurniawa. (2017). “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa*,” Jurnal Media Wahana Ekonomika, Vol. 13 No. 4A.
- Dikria, O., & Mintari, S. (2016). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9 (2), 143-156.
- Huston, Sndra J. (2010). *Measuring Financial Literacy*. The Journal Of Customer Affairs, Vol. 44, No. 2, The American Council on

- Habibah (2014). “*Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi Pada Mahasiswa*”
- Halim, Y. K. E., & Astuti, D. (2015). *Financial Stressors, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Solvency, Financial Knowledge, dan Kepuasan Finansial. Finesta*, 3(1), 19-23.
- Indah Imawati, Suci (2013) *Pengaruh Financial Literacy terhadap Perilaku Konsumtif Remaja pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Jupe UNS. VO. 2 No. 1 Hal 48/58
- Krishna, dkk.. 2010. Analisis Tingkat Literasi Finansial di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Proceedings of the 4<sup>th</sup> International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*. Hal. 552-560.
- Kekuatan Kata Literasi Finansial. Diakses 14 Desember 2018, dari <https://www.kompasiana.com/sina/550f4a2aa33311a12dba8441/kekua-tan-kata-dan-literasi-finansial>
- Lusardi dan Mitchell. (2013) *The Economy Importance Of Finansial Literacy: Theory and Evidance*, Journal Of Economic Literature.
- Laily, N. (2013). “*Pengaruh Literasi Finansial Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan*”. E-Journal Universitas
- Laela Susdiani (2017) *Pengaruh Financial Literacy dan Financial Experince Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi PNS Di Kota Padang*. Jurnal Pembangunan Negeri. Vol. 2 No. 1 Hal. 6174
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: Rosda, 2017.
- Margaretha, F. Dan Pambudhi, R. A. (2015) “*Tingkat Literasi Finansial Pada Mahasiswa S-1,*” 17(1), Hal. 76–85. Doi: 10.9744/Jmk.17.1.76.
- Mendari, Anastasia, dan Kewal. 2014. *Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiwa STIE MUSI*. Hal 130-140.
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Prenadamedia Group, 2011.
- Finansial,*”.
- Naz U dan Lohdi (2016) *Impcat of Customer Selft Concept and Life stlye on Luxury Goods Purchaes: A Case of Famales of Karachi Arabian*. Journal of Bussines and Management Review. Vol. 6 Issue. 2, 80-87
- Otoritas Jasa Finansial (2016) *.Perbankan. Siaran Pers OJK Luncurkan Buku Literasi Finansial Tingkat Perguruan Tinggi*. (Online).(<http://www.ojk.go.id>, diakse 21 November 2018).
- Roro, Silvia (2016). *Hubungan Body Image dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri*. Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 9 No. 1. 50-57

- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan K&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan: Menerobos Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: PT Remaja Rordakarya.
- Soetione, (2015). *Pengaruh Karakteristik Demografi dan Karakteristik Personalitas Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Kristen Maranatha*. Jurnal Manajemen, Juni 2915.
- Shahjehan, Asad. (2012). *The Effect of Personality on Impulsive and Compulsive Buying Behaviors*. Journal of Business Management Vol. 6 (6) 2187-2194
- Kusumaningtyas Indarti (2017) *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo*. Vol 5, No 3, 2017
- Vinna Sri Yuniarti. 2015. *Perilaku konsumen Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Peter, G Sina. 2012. Literasi Ekonomi. Diakses 14 Desember 2018, dari <http://ekonomi.kompasiana.com/mometer/2012/05/01/literasi-ekonomi459579.html>
- Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. Diakses 14 Desember 2018, dari <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian/>
- [Pratiwi \(2013\) Online Shop Sebagai Cara Belanja di Kalangan Mahasiswa UNNES. FAKULTAS Sosiologi dan Antropolgi Universitas Negeri Semarang.](#)
- Perilaku Konsumtif Mahasiswa. Diakses 15 Desember 2018, dari <https://www.kompasiana.com/lanainunnisa/58496b97149373f2100be561/perilaku-konsumtif-mahasiswa?page=all>
- Rahardja Pratama, Manurung Mandala, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, 2008.
- Widayati, I. (2012) “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*”, 1(5), Hal. 89–99.